

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Peran teman sebaya dalam perkembangan anak menjadi salah satu hal yang penting. Bersama teman sebaya, anak akan belajar tentang pengembangan pengaturan diri, keterampilan berkomunikasi yang baik, saling berbagi informasi, belajar berinteraksi dan bersosialisasi guna mengembangkan penerimaan dan pemahaman sosial, mengembangkan kualitas yang diperlukan dalam perkembangan sosial emosionalnya (Cowie & Dawn, 2009; Wilt.,dkk, 2018; Pahigiannis & Glos, 2018). Selain itu, teman sebaya merupakan rekan bermain yang mempunyai tujuan belajar berbagai situasi sosial yang diperlukan untuk terlibat dalam interaksi sosial sehingga Ia mampu bermain dengan baik bersama orang lain (Coplan & Arbeau, 2009; Hay, Caplan & Nash, 2009). Setiap anak memerlukan peran teman sebaya untuk mengoptimalkan perkembangannya terutama perkembangan sosial emosional. Teman sebaya mempunyai peran dalam membentuk kemampuan sosialisasi anak sejak usia dini, serta membantu mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak (Fabes, Hanish, & Martin, 2003; Mashburn, Justice, Downer, & Pianta, 2009). Hal-hal yang positif dan negatif tentang teman sebaya biasanya lebih banyak terjadi di sekolah daripada di rumah.

Faktor resiko yang biasa terjadi di Sekolah TK, yaitu perilaku mengasingkan diri, usil, dan resiko kesulitan dalam mendapatkan penerimaan dari teman sebaya (Kiuru, Poikkeus, Lerkkanen, Pakarinen, Siekkinen, Ahonen, & Nurmi, 2012). Hal ini dikarenakan tidak semua anak dapat diterima oleh teman sebaya dan tidak semua anak dapat menerima teman sebaya. Anak yang biasanya mengalami penolakan dari teman sebaya yaitu anak yang sangat agresif, galak, menarik diri, pemalu, kurangnya kompetensi komunikatif lisan, kesulitan dalam kemampuan berbahasa, karakteristik kepribadian, dan atribut pribadi baik secara fisik ataupun penampilan (Wilt., dkk, 2018; Park & Killen, 2010; Menting, Lier & Koot, 2011; Naerland, 2011; Nesdale & Melanie, 2014). Hal-hal tersebut menjadi penyebab anak usia dini mengalami penolakan dari teman sebaya. Tentu hal ini akan berdampak pada diri

anak. Hasil dari penelitian (Trentacosta & Daniel, 2009) menyebutkan bahwa penolakan teman sebaya menjadi faktor yang konsisten untuk menghasilkan perilaku negatif, menimbulkan kesepian, perasaan rendah diri pada diri anak, penarikan sosial (Krieg & Dickie, 2011) dan kenakalan pada masa remaja (Miller-Johnson, Coie, Maumary-Gremaud, Lochman, & Terry, 1999). Perilaku kesepian yang dialami anak sama halnya dengan yang dialami oleh orang dewasa, anak menunjukkan rasa kesepian dengan selalu terlihat sedih, murung, merasa tidak enak badan, dan terasing (Bullock, 1998).

Beberapa penelitian lain telah meneliti tentang penolakan teman sebaya. Misalnya (Vandenbroucke, dkk., 2018) meneliti tentang pengaruh penolakan teman sebaya terhadap kemampuan daya ingat anak, karena kemampuan kognitif dapat dibentuk melalui interaksi sosial dengan teman sebaya. Vandenbroucke mencoba memperbaiki kemampuan daya ingat anak yang tertolak melalui dukungan guru dan orangtua. Hasilnya, dukungan yang diberikan guru dan orangtua tidak signifikan dapat memperbaiki kemampuan daya ingat anak, karena anak menafsirkan pesan dukungan tersebut dengan cara yang berbeda. Selanjutnya, (Fussner, dkk., 2016; Lansford, dkk., 2010; Bierman, Smoot, & Aumiller, 1993) mengemukakan bahwa penolakan teman sebaya meningkatkan resiko gejala depresi, kecemasan sosial, dan masalah pada proses interaksi sosial, sehingga anak yang mengalami penolakan teman sebaya sejak usia dini akan merasa kesulitan untuk bersekolah. Sedangkan (Tay-Lim & Gan, 2012) mencoba meneliti fenomena penolakan teman sebaya pada anak usia dini melalui pandangan anak. Ia mendapatkan pandangan anak ini melalui gambar yang anak buat. Berdasarkan gambar tersebut, peneliti menemukan bahwa anak usia dini dapat mengidentifikasi dan menilai penolakan dari teman sebaya, artinya mereka dapat merasakan bahwa mereka sedang ditolak. Hasil dari penelitian ini, anak-anak menyebutkan bahwa mereka ditolak dengan cara dikecualikan dari kegiatan atau aktivitas bermain. Hasil penelitian (Wilt, Veen, Kruistum, & Oers, 2018) mengemukakan bahwa penolakan yang terjadi pada anak usia dini dipengaruhi oleh rendahnya kompetensi komunikatif lisan anak, dari penelitian ini ditemukan bahwa anak yang memiliki kompetensi komunikatif lisannya rendah dari teman-temannya,

lebih berpotensi akan mengalami penolakan teman sebaya.

Hasil dari penelitian lain yang telah dipaparkan, mengemukakan tentang adanya dampak yang terjadi pada anak yang mengalami penolakan teman sebaya, sebetulnya anak dapat merasakan bahwa ia ditolak oleh teman-temannya. Dari beberapa penelitian lain juga ditemukan bahwa anak yang mengalami penolakan teman sebaya butuh dukungan guru dan orangtua. Mengingat dukungan dari guru untuk anak-anak yang mengalami penolakan teman sebaya sangat dibutuhkan (Fussner, Luebbe, Mancini, & Becker, 2016). Namun, dukungan berupa pesan suara dari guru dan orangtua yang telah dilakukan pada penelitian sebelumnya, tidak mempunyai efek yang signifikan khususnya pada kemampuan daya ingat anak.

Penelitian tentang penolakan teman sebaya pada anak usia dini yang mengupas tentang upaya-upaya guru untuk menanganinya, masih terbatas. Hal ini nampak dari beberapa penelitian sebelumnya yang sangat relevan dengan topik penolakan teman sebaya pada anak usia dini (Vandenbroucke, dkk., 2018; Fussner, dkk., 2016; Lansford, dkk., 2010; Bierman, Smoot, & Aumiller, 1993; Tay-Lim & Gan, 2012; Wilt, Veen, Kruistum, & Oers, 2018) secara garis besar, hanya mengemukakan tentang definisi, bentuk-bentuk, penyebab, dan dampak penolakan teman sebaya. Selain itu, nampaknya penelitian tentang penolakan teman sebaya pada tingkat anak usia dini masih terbatas. Penelitian tentang penolakan teman sebaya banyak dilakukan pada anak di tingkat SD (Vandenbroucke, dkk., 2018; Fussner, Luebbe, Mancini, & Becker, 2016; Dodge, Lansford, Burks, Bates, Pettit, Fontaine, & Price, 2003) hingga remaja.

Penelitian tentang penolakan teman sebaya di pada anak usia dini yang dilaksanakan di Indonesia juga masih terbatas. Hal ini nampak pada beberapa penelitian tentang topik penolakan teman sebaya yang telah dilakukan, diantaranya (Saifullah, 2016) yang meneliti tentang hubungan konsep diri dengan penolakan teman sebaya pada siswa SMP, hasilnya menunjukkan bahwa penolakan teman sebaya pada siswa SMP dipengaruhi oleh iklim sekolah, semakin tinggi konsep diri siswa maka penolakan teman sebaya yang terjadi akan semakin rendah. Penelitian lain dari (Handayani, 2016) yang meneliti tentang pengaruh perilaku prososial terhadap

penerimaan teman sebaya pada anak Sekolah Dasar, hasilnya menunjukkan bahwa anak yang memiliki perilaku prososial lebih diterima oleh teman sebaya, sedangkan anak yang memiliki perilaku anti sosial mengalami penolakan dari teman sebaya. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Izzaty, 2013) menunjukkan bahwa anak yang mengalami penolakan teman sebaya akan sulit menyesuaikan diri di sekolah. Selanjutnya (Trina, 2019) meneliti tentang hubungan kepercayaan diri dengan penerimaan teman sebaya pada anak SMP, anak yang diterima oleh teman sebaya lebih percaya diri dibandingkan dengan anak yang mengalami penolakan teman sebaya, hasil penelitiannya menunjukkan penolakan teman sebaya pada anak SMP memiliki pengaruh negatif terhadap kepercayaan diri anak.

Hasil penelitian sebelumnya, menunjukkan penelitian pada topik penolakan teman sebaya lebih banyak dilakukan pada anak SD hingga remaja, jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kuantitatif, dan penelitian tentang penolakan teman sebaya tersebut belum disertai dengan upaya-upaya guru untuk menangannya. (Hawker & Boulton, 2000; Blakely-McClure dan Ostrov, 2018) mengemukakan bahwa diperlukan lebih banyak penelitian yang dapat menginformasikan rancangan upaya pencegahan penolakan teman sebaya khususnya pada anak usia dini dan intervensi sebelumnya dalam pengembangan. Sedangkan sebagian besar guru Pendidikan Anak Usia Dini masih tabu dengan adanya penolakan teman sebaya pada anak usia dini, dengan dalih bahwa anak masih terlalu polos, bersih dan naif, sehingga anak usia dini tidak akan melakukan tindakan yang dapat melukai atau mengganggu anak yang lain (Ambarini, Indrariansi, & Zahraini, 2018).

Berdasarkan uraian tentang penelitian sebelumnya, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian pada topik penolakan teman sebaya dengan subjek penelitian yang berbeda, yaitu anak usia dini yang disertai dengan upaya-upaya yang dapat dilakukan guru dalam menangani penolakan teman sebaya pada anak usia dini dalam bentuk penelitian kualitatif. Penelitian ini bermaksud untuk mengisi kekosongan penelitian sebelumnya, baik yang dari luar negeri maupun dari Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian secara umum dan khusus. Secara umum, pertanyaan penelitian yang menjadi acuan peneliti adalah :

“Bagaimana penolakan teman sebaya pada anak usia dini serta upaya guru dalam menanganinya?”

Sedangkan secara khusus, pertanyaan penelitian yang dapat peneliti susun adalah:

1. Bagaimana profil anak yang mengalami penolakan teman sebaya?
2. Bagaimana bentuk-bentuk penolakan teman sebaya pada anak usia dini?
3. Bagaimana faktor penyebab penolakan teman sebaya pada anak usia dini?
4. Bagaimana upaya guru dalam menangani penolakan teman sebaya pada anak usia dini?
5. Bagaimana hambatan guru dalam menangani penolakan teman sebaya pada anak usia dini?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah disusun, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang “Penolakan teman sebaya pada anak usia dini serta upaya-upaya yang dilakukan guru dalam menanganinya.”

Sedangkan tujuan secara khusus dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk memperoleh pengetahuan tentang profil anak yang mengalami penolakan teman sebaya
2. Untuk memperoleh pengetahuan tentang bentuk-bentuk penolakan pada anak usia dini
3. Untuk memperoleh pengetahuan tentang faktor penyebab penolakan teman sebaya pada anak usia dini
4. Untuk memperoleh pengetahuan tentang upaya guru dalam menangani penolakan teman sebaya pada anak usia dini
5. Untuk memperoleh pengetahuan tentang hambatan guru dalam menangani penolakan teman sebaya pada anak usia dini

Rista Erika, 2019

PENOLAKAN TEMAN SEBAYA (PEER REJECTION) PADA ANAK USIA DINI DAN UPAYA GURU DALAM MENANGANINYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan informasi dan pengetahuan bagi pendidik, calon pendidik dan orang tua tentang upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk menangani penolakan teman sebaya pada anak usia dini.

Adapun, secara praktis penelitian ini akan memperoleh beberapa manfaat, antara lain:

1. Bagi Pendidik atau Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan refleksi guru bahwa penolakan teman sebaya yang dialami oleh anak dapat berdampak hingga mereka dewasa jika tidak ditangani sejak anak usia dini. Selain itu, manfaat lain dari penelitian ini, yaitu sebagai pengetahuan tambahan tentang ciri-ciri anak yang mengalami penolakan teman sebaya, bentuk-bentuk penolakan, dan penyebab terjadinya penolakan, sehingga dapat membantu guru dalam melakukan upaya-upaya untuk menangani penolakan teman sebaya pada anak usia dini.

2. Bagi Orangtua

Sebagai pengetahuan tambahan untuk lebih peduli terhadap lingkungan teman sebaya bagi anak, guna memfasilitasi perkembangan sosial emosional anak secara optimal.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini terdiri dari lima bab. Bab I terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis. Pada bab II, memaparkan tentang kajian teori yaitu mengenai teori-teori dan referensi yang relevan dengan topik penelitian ini. Kemudian, pada bab III, memaparkan tentang desain penelitian yang mencakup tentang metode penelitian yang digunakan, partisipan yang terlibat, lokasi penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, serta isu etik penelitian. Selanjutnya, pada bab IV, memaparkan data hasil penelitian yang telah dianalisis dan pembahasan. Selanjutnya, pada bab V, berisi tentang simpulan, implikasi, dan rekomendasi penelitian.